

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keanekaragaman masyarakat Indonesia yang begitu kaya mencerminkan banyaknya variasi dalam kehidupan sosial dan budaya. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara unik dalam menjalankan dan melestarikan ritual-ritual yang dianggap penting bagi kehidupan mereka. Ritual-ritual ini yang dijaga dan dipraktikkan dengan penuh penghormatan bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya dan spiritualitas yang mendalam. Setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan tersendiri mengenai makna dan tujuan dari setiap ritual yang mereka lakukan, menciptakan sebuah mosaik tradisi yang beragam di seluruh negeri.

Perbedaan bentuk dan tujuan dari ritual-ritual ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti lingkungan tempat tinggal, kebiasaan, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Lingkungan fisik dan geografis misalnya dapat menentukan jenis ritual yang berkembang dalam sebuah komunitas, sementara kebiasaan dan adat istiadat yang dipegang teguh oleh nenek moyang terus dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran warisan budaya dalam membentuk praktik-praktik ritual yang ada di Indonesia menjadikannya sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Misalnya, tradisi *mangaragat bargot* tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara tetapi juga menyiratkan bentuk kearifan lokal yang berperan penting dalam hubungan antara manusia, alam, dan agama. Tradisi ini mencakup kegiatan pengelolaan hutan, bercocok tanam, menjaga erosi, hingga panen hasil pertanian yang selaras dengan konsep keberlanjutan lingkungan. Pandangan Bustami (2013) tentang kearifan lokal menguatkan ide ini dengan menyebutkan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan, keyakinan, dan nilai budaya yang menata hubungan antara manusia satu sama lain, alam, dan Tuhan. Dengan demikian *mangaragat bargot* bukan hanya aktivitas sosial atau ritual akan tetapi juga mencerminkan pemahaman ekologis dan spiritual masyarakat setempat.

Tradisi terkait nilai spiritual penulis temukan di Desa Hambiri Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat di desa tersebut memiliki kebiasaan unik saat menyadap pohon aren yang disebut dengan *mangaragat*. Penduduk setempat yang mayoritas etnik Angkola memiliki aturan dan tata cara serta memanjatkan doa ketika menyadap pohon aren (*bargot*). Kegiatan *mangaragat bargot* ini menjadi tradisi yang masih dilakukan sebagian besar masyarakat Desa Hambiri hingga saat ini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2021 luas areal tanaman aren di Kecamatan Padang Bolak 41,00 hektar, dari areal tersebut diperoleh produksi buah aren sebesar 32 ton dan 1.523,81 kg buah per hektar dari data BPS tersebut terlihat bahwa masyarakat di Desa Hambiri didominasi sektor pertanian serta perkebunan. Kegiatan pertanian yang ada di Desa

Hambiri ditanami berbagai jenis tanaman padi, sayuran, dan buah-buahan. Hasil perkebunan di Desa Hambiri berupa perkebunan pohon karet dan kelapa sawit. Masyarakat setempat menggunakan hasil buah kelapa sawit dan hasil sadapan pohon karet sebagai komoditas utama yang disalurkan langsung ke pengepul setempat. Selain pohon karet dan pohon kelapa sawit yang menjadi sektor utama perekonomian masyarakat Desa Hambiri juga memanfaatkan pohon aren sebagai penambah pendapatan keluarga.

Pohon Aren merupakan tumbuhan multifungsi yang digunakan oleh berbagai etnik di Indonesia termasuk etnis Angkola di Sumatera Utara. Pemanfaatan pohon aren dapat di pahami dalam perspektif salah satunya mulai dari Antropologi merupakan salah satu cara untuk mengetahui secara berkelanjutan. Masyarakat lokal di Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara hingga saat ini secara intensif memanfaatkan pohon aren dan membudidayakannya. Pohon aren oleh masyarakat lokal di Desa Hambiri dikenal dengan nama *bargot*.

Organ pada tanaman pohon aren memiliki sebutan yang berbeda-beda yaitu *hadong* (satu daun majemuk), *halto* (pembungaan), dan *ijuk* (serat yang dihasilkan batang) dll. Semua bagian pohon aren digunakan oleh masyarakat yang di mulai dari daun untuk atap dan sapu, batang untuk pipa air dan peralatan, bunga jantan untuk air nira, dan buahnya yang dibuat menjadi kolang-kaling. Bagian-bagian pohon ini memiliki nama khusus, seperti *hadong* untuk daun majemuk, *halto* untuk pembungaan, dan *ijuk* untuk serat dari batangnya aren dapat diubah menjadi gula merah atau minuman tradisional. Dalam bahasa Batak Angkola *paragat* adalah orang yang menyadap pohon aren.

Penyadapan (*mangaragat*) pohon aren dalam etnik Angkola di Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara adalah salah satu proses yang unik bagi masyarakat dengan menyelenggarakan ritual saat *mangaragat* dengan harapan akan menghasilkan air sadapan yang banyak mereka memanfaatkan doa-doa agar untuk lebih percaya akan hasil yang optimal dalam proses *mangaragat bargot*. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1993), sistem kepercayaan dan praktik ritual dalam masyarakat tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari system budaya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan dunia spiritual.

Simuh (1999) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan ekspresi terdalam dari hubungan manusia dengan realitas transenden yang mewujud dalam nilai, tindakan, serta makna hidup.

Dengan adanya tradisi *mangaragat bargot*, maka peneliti ingin mengkaji bagaimana spritualitas pada tradisi *mangaragat bargot* (penyadapan) pohon aren pada etnik Angkola di Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mangaragat bargot* etnik Angkola di Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana spiritualitas tradisi *mangaragat bargot* etnik Angkola di Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan spiritualitas pada tradisi *mangaragat bargot* etnik Angkola di Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana spritualitas tradisi *mangaragat bargot* etnik Angkola di Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan bahwa tulisan ini akan memperluas penelitian antropologi, khususnya dengan memberikan konsep dan pemahaman yang lebih mendalam tentang spiritualitas pada tradisi *mangaragat bargot* dari etnik Angkola di Desa Hambiri, Kabupaten Padang Lawas Utara. Selain itu, tulisan ini akan membantu memperluas pengetahuan tentang antropologi agama dan ekonomi.
2. Tulisan ini dimaksudkan untuk berfungsi sebagai referensi atau sumber bacaan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang spritualitas pada tradisi *mangaragat bargot* etnik Angkola di Desa Hambiri, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Peneliti akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman sekaligus memperluas pengetahuan tentang tradisi

mangaragat bargot etnik Angkola di Desa Hambiri, yang terletak di Kabupaten Padang Lawas Utara.



THE
Character Building
UNIVERSITY